

TEKNIK PENILAIAN UNJUK KERJA DALAM BUKU SISWA KELAS X SMA KURIKULUM 2013

Laili Etika Rahmawati¹, Liza Tri Handayani, Noer Hayati, Chrismeina Tulus Astuti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Laili.Rahmawati@ums.ac.id

Abstrak

The study aims to describe an assessment performance based on the spoke presentation of the class-x students' textbook of the 2013 Curriculum. The method employed a descriptive-explanative. The data were the assessment technique and the assessment rubric of the spoken presentation. The analyzed document was the class-x students' textbook of the 2013 curriculum. The analysis technique employed a content analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that the four skills of the textbook are assessed with the performance although there are some things irrelevant to it. These include 1) the assessment instrument uncompleted with the assessment rubric; 2) the assessed aspect and learning outcome indicator not stated explicitly; 3) the in pairs or individually restricted performance' practice that take a long period of time for completing each skill.

Kata Kunci: *assessment, performance, students' textbook, 2013 curriculum*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan dan teknologi di Indonesia selalu mengalami inovasi. Inovasi tersebut dilakukan untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia yang semakin pesat. Salah satu inovasi dalam dunia pendidikan dilakukan dengan memperbaharui kurikulum, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 ini dilaksanakan oleh beberapa sekolah sejak tahun ajaran 2013/2014. Namun, hingga sekarang wacana kurikulum 2013 tidak terlepas dari kritik di berbagai kalangan, terlebih para praktisi pendidikan yang ahli di bidang tersebut.

Guru-guru pun masih banyak yang mengemukakan pro dan kontra terhadap penerapan kurikulum ini. Mereka mengaku kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang

memiliki fasilitas yang kurang memadai. Mereka juga merasakan ada perbedaan mengenai cara pandang dan belum memahami secara utuh konsep kurikulum berbasis kompetensi yang kemudian menjadi dasar Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki siswa. Kurikulum 2013 juga mengatur kegiatan pembelajaran yang mengutamakan pendekatan *scientific* (ilmiah) yaitu yang biasa disebut 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan). Perubahan yang mendasar itu juga berdampak pada sistem penilaian yang lebih mengarah pada penilaian autentik, antara lain penilaian portofolio, penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian diri.

Penilaian autentik memiliki hubungan erat dengan pendekatan *scientific* dalam proses belajar mengajar. Penilaian autentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa. Penilaian ini fokus pada tugas-tugas kompleks yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pembelajaran. Penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan ilmiah (*scientific*). Namun, keadaan di lapangan belum dapat mengindahkan konsep tersebut. Karena guru-guru di sekolah masih banyak yang belum memahami penilaian autentik.

Keadaan tersebut seharusnya dapat diminimalisasi karena dalam kurikulum 2013 sudah disediakan buku guru dan buku siswa. Buku-buku itu dapat membantu siswa dan guru dalam proses belajar mengajar maupun melakukan penilaian. Dalam buku siswa kelas X SMA kurikulum 2013 sudah dipaparkan format penilaian autentik. Guru kemudian melaksanakan konsep yang telah disusun. Namun, pertanyaannya, apakah guru-guru di Indonesia sudah memahami konsep penilaian autentik yang dimaksud? Tidak dapat dipungkiri, pelaksanaan teknik penilaian autentik sangat rumit. Dengan soal evaluasi yang bersifat subjektif, apakah guru tidak mengalami kesulitan jika harus menilai siswa satu persatu dengan teknik penilaian autentik? Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Teknik Penilaian Unjuk Kerja dalam Buku Siswa Kelas Sepuluh SMA Kurikulum 2013”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan masalah, yaitu bagaimana wujud kesesuaian penilaian unjuk kerja terhadap rubrik penilaian presentasi lisan dalam buku siswa kelas X kurikulum 2013? Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud kesesuaian penilaian unjuk kerja terhadap rubrik

penilaian presentasi lisan dalam buku siswa kelas X Kurikulum 2013.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS (JIKA ADA)

Penelitian ini menganalisis tentang teknik penilaian unjuk kerja dalam buku siswa kelas X SMA. Beberapa penelitian menjadi dasar untuk melakukan penelitian, hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki kesinambungan dengan penelitian sebelumnya. Hanya saja penelitian ini terfokus pada penilaian unjuk kerja yang merupakan bagian dari penilaian autentik.

Penelitian yang relevan dengan penelitian sebelumnya adalah Djulia (2012) dengan judul “Pengembangan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekologi Tumbuhan di Perguruan Tinggi”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penilaian autentik perlu diimplementasikan dan terus dikembangkan di Jurusan Pendidikan Biologi karena: 1) dapat mengungkap penguasaan biologi mahasiswa lebih komprehensif meliputi aspek morfologi, anatomi, fisiologi, ekologi; 2) dapat mengungkap lebih dari satu ranah kognitif-afektif, kognitif-psikomotor atau afektif-psikomotor; 3) memberi kesempatan secara luas pada mahasiswa untuk melakukan *self-assessment*; 4) melatih mahasiswa berpikir lebih kritis memandang suatu penugasan; 5) dapat memberi umpan balik melampaui tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, sehingga memberi efek instruksional dan efek iringan baru yang menginspirasi proses pembelajaran yang lebih kreatif. Berbagai kendala yang dialami dosen dalam mengimplementasikan penilaian autentik dapat disiasati dengan terus melakukan refleksi atas hasil perkuliahan sebelumnya, mendalami rubrik penilaian berbasis kerja ilmiah, berkolaborasi berbasis kerja ilmiah,

berkolaborasi dengan mahasiswa, atau sesama kolega ketika penelitian, serta perlunya pengubahan etos mengajar.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian dari Nurgiyantoro dan Suyata (2009) dengan judul “Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa”. Kesimpulan penelitian ini adalah pada umumnya guru belum memahami dan belum melaksanakan asesmen otentik dalam pembelajaran bahasa di kelas. Strategi pemberdayaan guru dalam asesmen otentik dapat ditempuh lewat penataran, pelatihan, dan pendampingan dalam praktik pembuatan dan pelaksanaan asesmen otentik. Pada umumnya guru dan sejawat berharap buku panduan mengandung konsep asesmen otentik, benar-benar untuk mengukur kompetensi berbahasa, bahasa sederhana, mudah diikuti, dan ada contoh-contoh pembuatan asesmen dan cara pengukurannya. Para guru lebih berpikir praktis, bagaimana buku panduan yang dimaksud dapat secara mudah dilaksanakan di kelas untuk menilai hasil pembelajaran kompetensi berbahasa. Draf buku panduan asesmen otentik yang dibuat diusahakan untuk mengakomodasi harapan-harapan tersebut.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sukanti, dkk (2010) dengan judul “Pelatihan Penilaian Portofolio bagi Guru Akuntansi untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menilai Pencapaian Kompetensi Peserta Didik” ini memaparkan bahwa hasil kegiatan pelatihan menunjukkan tingkat keberhasilan dengan indikasi adanya kesesuaian materi dengan kebutuhan guru-guru SMK Program Keahlian Akuntansi, adanya respon yang positif dari peserta, dan sebagian besar (75%) peserta telah mempunyai wawasan pengetahuan tentang teknik penilaian, penilaian portofolio dan memahami pentingnya penilaian portofolio untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi

peserta didik dalam pembelajaran akuntansi, serta telah mempunyai kemampuan dalam menilai ketercapaian kompetensi peserta didik dalam pembelajaran akuntansi yang diwujudkan dalam keterampilan dalam menyusun format penilaian portofolio dalam pembelajaran akuntansi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Setyandari (2012) dengan judul “Pengembangan Asesmen Alternatif Portofolio IPA Kelas VIII Materi Sistem Peredaran Darah Manusia” ini menyatakan bahwa pakar asesmen, pakar guru, dan materi menyatakan produk yang dikembangkan sangat layak digunakan sebagai alternatif penilaian IPA dengan rata-rata kelayakan 93%.

Nurkholis (2012) juga melakukan penelitian serupa dengan judul “Penilaian Portofolio Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual pada Siswa Kelas 1 SD Juara Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012” ini menyatakan bahwa terjadi peningkatan perolehan hasil belajar siswa sebesar 5,7% pada kompetensi kognitif siswa (dari skor rata-rata sebesar 72,6 dengan kualifikasi *baik* pada siklus I menjadi sebesar 76,8 dengan kualifikasi *baik* pada siklus II), sebesar 16,42% pada kompetensi afektif siswa (dari skor rata-rata sebesar 69,4 dengan kualifikasi *cukup baik* pada siklus I menjadi sebesar 80,8 dengan kualifikasi *baik* pada siklus II), 2) Respon siswa terhadap penerapan penilaian portofolio dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual adalah sangat positif.

Penelitian terdahulu yang relevan juga dilakukan oleh Ariestadi (2013) dengan judul “Penerapan Asesmen Portofolio pada Pembelajaran Metodologi Penelitian” ini memaparkan bahwa hasil penelitian menunjukkan: pertama, penerapan pembelajaran dapat dilakukan dengan pola dua pertemuan teori dan satu pertemuan pendalaman diakhiri tugas

rumah; kedua, prestasi belajar mahasiswa tidak meningkat secara linear, namun tingkat ketuntasan mencapai 72,09% lebih besar daripada bila tidak menggunakan pembelajaran dengan asesmen portofolio; ketiga, keaktifan mahasiswa meningkat pada setiap siklusnya, dengan keaktifan siklus terakhir mencapai 98,78%. Kendala yang terjadi adalah pada penyelesaian tugas rumah dan faktor kesungguhan mahasiswa.

Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan untuk dijadikan landasan dalam analisis dan pembahasan. Pembelajaran bahasa memiliki empat keterampilan yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan berbahasa ini memiliki hubungan yang saling berkaitan. Menurut Tarigan (1994:28) menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Kemudian menurut Tarigan (1990:15) berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Keterampilan berbahasa selanjutnya adalah membaca yang diungkapkan oleh Tarigan (dalam Dalman, 2013:7) bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Berikutnya yaitu keterampilan menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai suatu yang dikehendaki (Rahardi dalam Kusumaningsih, dkk, 2014:65). Hal

pertama yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah penilaian. Basuki dan Hariyanto (2014:8) menyatakan bahwa penilaian adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar peserta didik dan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Proses penilaian model Ten Brink dalam Nurgiyantoro (2014:16-18) mencakup tiga komponen penting, meliputi, tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap penilaian. Pada tahap persiapan memiliki beberapa kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan sebelum melakukan tahap pengumpulan data, yaitu mengenai pelukisan secara rinci jenis pertimbangan dan keputusan yang akan dibuat. Kegiatan yang dapat dilakukan berikutnya adalah pelukisan informasi yang diperlukan, kemudian memanfaatkan informasi yang sudah ada untuk digunakan sebagai pertimbangan informasi. Kegiatan selanjutnya adalah penentuan kapan dan bagaimana cara memperoleh informasi. Sehingga ada semacam pemberitahuan kepada peserta didik mengenai kapan ujian dilakukan maupun bentuk tes yang akan diujikan. Kegiatan terakhir dalam tahap persiapan ini adalah penyusunan atau pemilihan alat penilaian yang akan dipergunakan.

Pada tahap kedua, yaitu tahap pengumpulan data terdapat dua langkah yang ditempuh. Langkah pertama adalah pengumpulan informasi yang digunakan. Untuk memperoleh data yang tepat dan sesuai, maka pada pelaksanaan pengumpulan harus dilakukan secermat mungkin. Langkah kedua pada tahap pengumpulan data yaitu analisis dan pencatatan informasi yang diperoleh. Data atau informasi yang telah terkumpul kemudian diolah dan dicatat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan

keputusan yang merupakan bagian dari tahap ketiga, yaitu tahap penilaian.

Basuki dan Hariyanto (2014:165) mengungkapkan sejak Kurikulum 2004 sampai Kurikulum 2013 penilaian yang dilaksanakan adalah penilaian berbasis kelas (*class based assessment*). Penilaian berbasis kelas dilaksanakan guru untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang ditetapkan, bersifat internal merupakan bagian dari pembelajaran, serta sebagai bahan untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Penilaian berbasis kelas berorientasi pada kompetensi, mengacu pada patokan atau kriteria tertentu, kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan dilaksanakan dengan berbagai cara pada saat kegiatan belajar berlangsung, misalnya: mendengarkan, observasi, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil karya siswa, atau memberikan kuis maupun tes. Dinyatakan pula oleh Sufanti dan Rahmawati (2012:11) bahwa penilaian kelas yang dikenal dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara substansial sama dengan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004 Standar Kompetensi. Surapranata dan Hatta (dalam Basuki dan Hariyanto, 2014:166-167) menyatakan bahwa perangkat penilaian berbasis kelas meliputi tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian sikap, dan penilaian portofolio.

Sufanti dan Rahmawati (2012:21-40) menyatakan bahwa teknik penilaian kelas atau penilaian berbasis kelas meliputi penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri. Depdiknas (dalam Sufanti dan Rahmawati, 2012:21-40) kemudian menguraikannya menjadi, penilaian unjuk kerja yaitu penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam

melakukan sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian berdasarkan keadaan kejiwaan seseorang yang berkaitan dengan perasaan suka atau tidak suka sebagai ekspresi dari pandangan hidup seseorang yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu. Selanjutnya adalah penilaian tertulis, penilaian tertulis biasa disebut dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang soal dan jawaban dalam bentuk tulisan. Penilaian proyek adalah kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian yang meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

Menurut Muslich (dalam Sufanti dan Rahmawati, 2012:12) penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Mueller (dalam Basuki dan Hariyanto, 2014:168) kemudian juga memberikan definisi mengenai penilaian autentik sebagai suatu bentuk penilaian yang mengharuskan para siswa untuk melaksanakan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi yang bermakna dari suatu pengetahuan atau keterampilan esensial. Nurhadi (dalam Basuki dan Hariyanto, 2014:168) juga memberikan pernyataan mengenai penilaian autentik yang merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui

berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Penilaian autentik secara ringkas dapat disebut sebagai suatu bentuk penilaian yang mengharuskan para siswa untuk melaksanakan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan penerapan dari suatu pengetahuan atau keterampilan.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) terkadang juga disebut sebagai penilaian portofolio (*portofolio assessment*). Karakteristik pokok dari penilaian portofolio adalah penekanannya terhadap pemberian bukti dari proses pembelajaran yang merupakan demonstrasi aktif dari pengetahuan. Kecuali, itu juga disebut sebagai penilaian berbasis kinerja (*performance based assessment*) karena umumnya yang dinilai berupa kinerja siswa. Pihak lain ada yang menyebutnya penilaian alternatif (*alternative assessment*) karena merupakan alternatif lain dari penilaian tradisional (Basuki dan Hariyanto, 2014:175).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Sukmadinata (2011:60) bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Peneliti berusaha memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian selanjutnya, kemudian memberikan eksplanasi (kejelasan) tentang hubungan antara penilaian unjuk kerja dan rubrik penilaian presentasi lisan dalam buku siswa kelas X kurikulum 2013.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau dokumen

sebagaimana dinyatakan oleh Sukmadinata (2011:81) bahwa analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik, dokumen perundangan, dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoretis maupun empiris. Pada penelitian ini dokumen yang dianalisis adalah buku siswa kelas X kurikulum 2013. Analisis dilakukan untuk menemukan wujud kesesuaian penilaian unjuk kerja terhadap rubrik penilaian presentasi lisan dalam buku siswa kelas X kurikulum 2013.

Selain itu, untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi. Sugiyono (2010:330) menyatakan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekaligus menguji validitas data dengan menggunakan triangulasi data dan teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dalam buku siswa SMA kelas X kurikulum 2013 yang dievaluasi dengan teknik penilaian unjuk kerja antara lain: berpidato, bermonolog, berdialog, dan bernegosiasi. Penerapan teknik-teknik penilaian tersebut dipaparkan dalam wujud di bawah ini.

1. Berpidato

Pelajaran ke : 3

Tema : Budaya Berpendapat di Forum Ekonomi dan Politik

Materi Ajar : Kerja Mandiri Membangun Teks Eksposisi

Tugas 4 : Berpidato dalam bentuk eksposisi: halaman 107-108

Kerjakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan !

- (1) Buatlah dua teks eksposisi mengenai tema yang sama, yang pertama condong ke posisi setuju; yang kedua condong ke posisi tidak setuju!
- (2) Ingatlah kembali bahwa teks eksposisi digunakan untuk mengungkapkan pendapat. Orang lain diminta untuk menerima pendapat tersebut. Untuk itu, argumentasi yang diberikan harus betul-betul kuat. Buatlah teks eksposisi dengan argumentasi yang tidak dapat dibantah oleh pembaca!
- (3) Sajikanlah di depan kelas salah satu teks eksposisi yang telah kalian buat (pendapat dengan sisi setuju atau tidak setuju di bidang ekonomi atau politik) dalam bentuk kegiatan berpidato resmi. Gunakanlah gaya berpidato seperti gaya Bung Karno, Bung Tomo, atau gaya tokoh pendiri kebangsaan Indonesia lain yang kalian kagumi!

Bentuk tugas di atas menunjukkan adanya dua teknik penilaian yang digunakan, yaitu teknik penilaian produk dan teknik penilaian unjuk kerja. Teknik penilaian produk ditunjukkan dengan pernyataan "*Buatlah dua teks eksposisi mengenai tema yang sama, yang pertama condong ke posisi setuju; yang kedua condong ke posisi tidak setuju!*" kalimat ini menunjukkan aspek persiapan yang dilakukan siswa untuk berpidato. Teknik tersebut dipertegas dengan *Ingatlah kembali bahwa teks eksposisi digunakan untuk mengungkapkan pendapat. Orang lain diminta untuk menerima pendapat tersebut. Untuk itu, argumentasi yang diberikan harus betul-betul kuat. Buatlah teks eksposisi dengan argumentasi yang tidak dapat dibantah oleh pembaca!* kalimat ini

menunjukkan aspek penyampaian yang dilakukan siswa saat akan menyampaikan pidatonya. Dalam aspek penyampaian terhadap rubrik penilaian presentasi lisan ini siswa harus dapat membuat dan menyampaikan **argumentasi** yang kuat agar tidak mudah dibantah oleh siswa lainnya. Penilaian unjuk kerja disampaikan dalam bentuk pernyataan "*Sajikanlah di depan kelas salah satu teks eksposisi yang telah kalian buat (pendapat dengan sisi setuju atau tidak setuju di bidang ekonomi atau politik) dalam bentuk kegiatan berpidato resmi. Gunakanlah gaya berpidato seperti gaya Bung Karno, Bung Tomo, atau gaya tokoh pendiri kebangsaan Indonesia lain yang kalian kagumi.*" Kalimat ini menunjukkan aspek komunikasi nonverbal, komunikasi verbal, dan isi. Dalam aspek komunikasi nonverbal siswa menggunakan **ekspresi wajah** dan **kontak mata** untuk tetap menjaga keterjalinan komunikasi dengan siswa lainnya, aspek komunikasi verbal siswa harus memperhatikan **pola pengucapan** dalam berpidato, sehingga siswa dengan mudah memahami **penjedaan** dalam pidato yang dibacakan.

Rubrik penilaian unjuk kerja berpidato berdasarkan deskripsi di atas dapat diwujudkan dalam bentuk *rating scale* seperti di bawah ini.

Rubrik Penilaian Pidato

No	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	argumentasi				
2	gaya				
3	ekspresi wajah				
4	kontak mata				
5	pola pengucapan dan penjedaan				
Skor maksimal		16			
Skor yang dicapai					

Keterangan:

1 = kurang

2 = cukup

3 = baik

4 = sangat baik

Nilai = (Skor yang dicapai/ skor maksimal) x 100

2. Bermonolog dan Berdialog

Pelajaran ke : 4

Tema : Kritik dan Humor dalam Layanan Publik

Materi Ajar : Kerja Mandiri Membangun Teks Anekdote

Tugas 3 : Bermonolog dan berdialog dengan menggunakan teks anekdot halaman 132 dan 162

Kerjakan sesuai dengan petunjuk!

- (1) Buatlah teks anekdot dengan tema lingkungan di sekitar kalian dalam bentuk monolog. Setelah selesai dibuat, bacalah teks anekdot itu di hadapan teman-teman kalian.
- (2) Reaksi apa yang teman-teman kalian berikan? Mintalah pendapat teman-teman kalian tentang sesuai-tidaknya atau baik-buruknya pekerjaan yang kalian buat itu.

Tugas bermonolog dengan menggunakan teks anekdot halaman 132 diwujudkan dalam teknik penilaian unjuk kerja dengan membacakan teks anekdot yang telah dibuat. Berdasarkan petunjuk dalam tugas bermonolog ini ada tiga aspek yang dinilai, yaitu isi, ekspresi, dan respon pendengar.

Berbeda dengan kegiatan bermonolog, kegiatan berdialog perlu menambahkan satu aspek penilaian, yaitu respon lawan bicara.

3. Bernegosiasi

Pelajaran ke : 5

Tema : Seni Bernegosiasi dalam Kewirausahaan

Materi Ajar : Kerja Mandiri Membangun Teks Anekdote

Tugas 3 : Bernegosiasi untuk memecahkan konflik

- (1) Kalian tentu telah banyak menyaksikan berbagai konflik yang terjadi antara pedagang di pasar kota dan pengelola pasar tersebut. Pedagang diwakili oleh ketua paguyuban pedagang yang ada di pasar tersebut, sedangkan pengelola pasar diwakili oleh pimpinan pasar sendiri. Buatlah dialog tersebut seperti dialog pada kegiatan 1 dengan struktur teks pembukaan^isi^penutup!
- (2) Bayangkan bahwa kalian adalah pengurus OSIS di sekolah. Kalian telah mengajukan usulan program kepada kepala sekolah untuk mendirikan koperasi sekolah yang dikelola oleh siswa sendiri. Agar pihak sekolah dan pengurus OSIS mempunyai pandangan yang sama, kedua belah pihak perlu bertemu dan melakukan negosiasi. Buatlah teks negosiasi yang menggambarkan keadaan tersebut!
- (3) Peragakan negosiasi pada nomor (1) dan (2) itu bersama teman-teman dalam kelompok yang terdiri atas dua orang.

Tugas bernegosiasi tentunya berbeda dengan tugas berpidato, bermonolog, maupun berdialog. Tugas yang dikerjakan lebih kompleks dibandingkan ketiga keterampilan berbicara yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini aspek persiapan yang harus dilakukan siswa bisa jadi mengarahkan siswa untuk melakukan negosiasi dengan bahasa yang kaku karena tergantung pada teks yang dipersiapkan sebelumnya, selain itu negosiasi bisa dilaksanakan secara berkelompok (bukan hanya dua orang). Oleh karena itu, tugas bernegosiasi dapat dilaksanakan dengan membuat garis besar teks negosiasi yang akan dipraktikkan sehingga dapat dilaksanakan menyerupai kondisi yang sesungguhnya dan tidak bersifat artifisial.

5. SIMPULAN

Penilaian berpidato, bermonolog, berdialog, dan bernegosiasi merupakan keterampilan yang dinilai dengan teknik penilaian unjuk kerja. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa keempat keterampilan tersebut dalam buku teks Kurikulum 2013 telah diupayakan dinilai dengan menggunakan teknik penilaian unjuk kerja, meskipun ada beberapa hal yang kurang relevan. Ketidaksesuaian wujud penilaian unjuk kerja dalam penilaian keempat keterampilan tersebut antara lain: (1) instrumen penilaian baru berupa petunjuk yang belum dilengkapi dengan rubrik penilaian; (2) aspek yang dinilai dan indikator pencapaian belum dijelaskan secara eksplisit; (3) praktik unjuk kerja jika hanya dibatasi secara individual atau berpasangan akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikan penilaian setiap keterampilan yang ditampilkan sehingga perlu ada pernyataan yang mengisyaratkan bahwa praktik bisa juga dilaksanakan secara berkelompok (lebih dari dua orang) agar efisien waktu.

6. REFERENSI

- Ariestadi, Dian dan Sutrisno. 2013. "Penerapan Asesmen Portofolio Pada Pembelajaran Metodologi Penelitian." *Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 36, No. 1, Pebruari 2013:9-18.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [Djulia, Eli. 2012. "Pengembangan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Ekologi Tumbuhan di Perguruan Tinggi". *Bioedukasi*, Vol. 5, No. 2: Hal 25-38.](#)
- [Kusumaningsih, Dewi dkk. 2014. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.](#)
- Nurgiyantoro, Burhan dan Pujiati Suyata. 2009. "Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa". *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXVIII, No. 3: Hal 224-237.
- Nurgiyantoro. Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurkholis, Aris. 2012. "Penilaian Portofolio Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual Pada Siswa Kelas 1 Sd Juara Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012."* Prosiding, hal 104-110.
- [Setyandari, Rezanisa, Sri Sukaesih, dan Ely Rudyatmi. 2012. "Pengembangan Asesmen Alternatif Portofolio Ipa Kelas Viii Materi Sistem Peredaran Darah Manusia." *Unnes Journal of Biology Education*, Vol 1, No 2 \(2012\).](#)
- Sufanti, Main dan Laili Etika Rahmawati. 2012. *Teori Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: FKIP UMS.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan*

Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

_____. 1990. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Widayati, Ani, Sukanti, dan M. Djazari. 2010. "Pelatihan Penilaian Portofolio bagi Guru Akuntansi untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menilai Pencapaian Kompetensi Peserta Didik." *Artikel Hasil Ppm: Program Prioritas Fakultas.*